



LITERASI KEUANGAN, KESADARAN KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS KOPI DI DESA TO'LONG KECAMATAN BASSE SANGTEMPE'

FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL AWARENESS, AND FINANCIAL BEHAVIOR AMONG COFFEE BUSINESS OPERATORS IN TO'LONG VILLAGE, BASSE SANGTEMPE' DISTRICT

Raslin^{1*}, Burhan Rifuddin²

^{1*}Universitas Islam Negeri Palopo, Email: 2204020106@uinpalopo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Palopo, Email: burhan_rifuddin@uinpalopo.ac.id

*email koresponden: 2204020106@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2390>

Abstrack

The research was conducted using a qualitative descriptive approach, with data collected thru in-depth interviews, observations, and documentation of coffee business operators. Data analysis was carried out thru data processing stages, information presentation, and conclusion drawing, providing a structured and in-depth overview of financial management practices in the business. The focus of the research includes understanding financial literacy, awareness of the value of money and debt risks, as well as the application of financial behavior in daily business activities. The research results show a variation in the level of financial literacy among coffee entrepreneurs. Some informants have recognized the importance of transaction recording and cash flow management, as well as profit usage planning, while others still use traditional methods and recording has not been done consistently. In terms of financial awareness, business operators show an attitude of valuing money, being cautious in taking on debt, as well as making efforts to save and set short-term and long-term financial goals, although their implementation is not yet fully optimal. Whereas in the aspect of financial behavior, some business operators have already separated personal finances from business finances, controlled expenditures, and provided reserve funds, but there are still limitations in systematic and sustainable financial planning. This indicates that improving financial literacy and awareness is essential to strengthen the financial management behavior of coffee business operators in a more structured manner. The research results are expected to serve as a basis for the development of educational and financial mentoring programs for coffee entrepreneurs to enhance business sustainability and the economic welfare of rural communities.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Awareness, Financial Behavior, Coffee Business Actors.*

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha kopi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengolahan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan, sehingga memberikan gambaran yang terstruktur dan mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan pada



usaha tersebut. Fokus penelitian meliputi pemahaman literasi keuangan, kesadaran terhadap nilai uang dan risiko utang, serta penerapan perilaku keuangan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam tingkat literasi keuangan pelaku usaha kopi. Sebagian informan telah menyadari pentingnya pencatatan transaksi dan pengaturan arus kas, serta perencanaan penggunaan keuntungan, sementara sebagian lainnya masih menggunakan metode tradisional dan pencatatan belum dilakukan secara konsisten. Pada aspek kesadaran keuangan, pelaku usaha menunjukkan sikap menghargai nilai uang, berhati-hati dalam mengambil utang, serta melakukan upaya menabung dan menetapkan tujuan keuangan jangka pendek maupun panjang, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Sedangkan pada aspek perilaku keuangan, Sebagian pelaku usaha sudah melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, mengendalikan pengeluaran, serta menyediakan dana cadangan, namun masih terdapat keterbatasan dalam perencanaan keuangan yang sistematis dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan kesadaran keuangan sangat diperlukan guna memperkuat perilaku pengelolaan keuangan pelaku bisnis kopi secara lebih terstruktur. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan program edukasi dan pendampingan keuangan bagi pelaku usaha kopi untuk meningkatkan keberlanjutan usaha dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Kesadaran Keuangan, Perilaku Keuangan, Pelaku Bisnis Kopi.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya di pedesaan, dengan bisnis kopi sebagai komoditas ekspor sekaligus tren gaya hidup dan wisata.¹ Salah satu sektor usaha kecil dan menengah (UKM) yang mengalami pertumbuhan cukup pesat adalah industri kopi, yang kini mendapatkan perhatian lebih dari konsumen lokal maupun internasional. Berbagai jenis kopi, mulai dari kopi Arabika, Robusta, hingga kopi kualitas tertinggi lainnya, Memiliki peluang pasar yang besar, baik di tingkat domestik maupun internasional.² Literasi keuangan menjadi aspek penting bagi pelaku usaha kopi dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan, dan merencanakan keberlanjutan usaha di tengah persaingan industri yang semakin ketat.³

Ada beberapa masalah terkait literasi keuangan seperti banyak pelaku usaha kopi di desa kesulitan memahami prinsip-prinsip dasar keuangan, seperti pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, dan perencanaan keuangan.⁴ Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha seringkali menyebabkan kesulitan dalam

¹S Saputra, R. A., & Wahyuni, "Peran UMKM Kopi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal Dan Pariwisata Berbasis Kopi Di Indonesia.," *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 21, no. 1 (2021): 45–58, <https://doi.org/10.22219/jek.v21i1.16273%0A%0A>.

²International Coffee Organization (ICO), "Coffee Development Report 2023: The Value of Coffee – Sustainability, Inclusiveness, and Resilience. London," *International Coffee Organization*, 2023, 25–30.

³Otoritas Jasa Keuangan., "Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2021," *Jakarta: OJK*, 2021.

⁴L Kesumah, F. S. D., Mardiana, N., Muslimin, M., & Andriani, "Peningkatan Literasi Keuangan Dan Sistem Pembiayaan Bagi Pelaku UMKM Di Desa Tarahan Lampung Selatan. BEGAWI," *Peningkatan Literasi Keuangan Dan Sistem Pembiayaan Bagi Pelaku UMKM Di Desa Tarahan Lampung Selatan. BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 35–39.



mengelola keuangan bisnis secara efektif.⁵ Selain itu, kesadaran keuangan untuk melakukan perencanaan jangka panjang, menabung, atau berinvestasi masih rendah. Sebagian besar pelaku usaha lebih berorientasi pada keuntungan harian tanpa memikirkan keberlanjutan usaha di masa depan. Masalah ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh lingkungan sosial dan budaya setempat, seperti kebiasaan konsumtif, kegiatan adat, serta tekanan sosial untuk membelanjakan uang demi menjaga status sosial. Pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan usaha kopi di desa masih minim, sehingga menghambat efisiensi dan efektivitas operasional.⁶

Berdasarkan observasi awal terhadap literasi keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki potensi usaha yang cukup besar, masih terdapat kendala dalam pengelolaan keuangan sehingga diperlukan analisis lebih mendalam terkait tingkat literasi dan kesadaran finansial mereka.⁷ Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya pemahaman tentang konsep dasar keuangan, meliputi pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, serta perencanaan penggunaan keuangan, yang menyebabkan sebagian besar pelaku usaha masih menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.⁸ Tantangan lainnya adalah minimnya kesadaran mengenai pentingnya literasi keuangan sebagai dasar keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Pengelolaan keuangan, termasuk kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta melakukan pencatatan secara sistematis, masih kurang diperhatikan oleh para pelaku usaha. Kondisi ini membuat usaha rentan mengalami ketidakseimbangan keuangan, kekurangan modal, bahkan risiko kerugian yang dapat menyebabkan kegagalan bisnis.⁹

Mengatasi masalah rendahnya literasi dan kesadaran keuangan pada pelaku bisnis kopi di Desa To'long sangat penting agar usaha mereka dapat berkembang secara berkelanjutan, menghindari kerugian akibat kesalahan manajerial, serta mampu memanfaatkan akses pembiayaan. mengatasi masalah ini akan membantu menjadikan kopi Desa To'long sebagai produk unggulan yang kompetitif. Penelitian oleh Latumahina dan Simanjuntak menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan produk kopi lokal sebagai komoditas unggulan sangat dipengaruhi berdasarkan kemampuan pelaku usaha dalam mengatur keuangan serta

⁵A Iriani, L. D., Hidayah, N., Andjar, F. J., Zein, E. M., & Ridwan, "Peningkatan Literasi Keuangan Digital Pelaku UMKM Melalui Sosialisasi Sistem Pembayaran Non-Tunai Di Kabupaten Sorong," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 2 (2023).

⁶W Maharani, S., & Cipta, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Di Desa Baktiseraga Kecamatan Buleleng. Prospek," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 1 (2023), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Prospek/article/view/44306>.

⁷Tim Pengabdian kepada Masyarakat HMJA FEB UNEJ, "Pelatihan Akuntansi Keuangan Kepada Petani Kopi Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lampung* 3, no. 239-44 (2025).

⁸S. N Sugangga, A., Handayati, P., & Maharani, "Implementasi Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil Kopi Aren Bandung Jawa Barat," *Jurnal Akuntansi* 45 5, no. 1 (2024): 01-10, <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i1.2392%0A%0A>.

⁹R. A. S Wulandari, D. N. A., & Paramita, "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan E-Commerce Terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Coffee Shop) Di Kabupaten Jember," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 18 (2023): 199-210.



menjalankan strategi bisnis secara berkelanjutan.¹⁰ Dua aspek yang diteliti (literasi dan kesadaran keuangan) merupakan kunci utama dalam pengelolaan usaha yang professional.¹¹ Potensi kopi bisa jadi sumber pertumbuhan ekonomi desa jika pelaku usahanya melek keuangan.¹²

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang literasi keuangan meskipun literasi keuangan telah banyak diteliti, aspek kesadaran keuangan seperti pemahaman tentang pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan bisnis masih kurang mendapat perhatian dalam penelitian.¹³ melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis sejauh mana tingkat literasi dan kesadaran keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong perilaku bisnisnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM di wilayah perkotaan dan sektor non-pertanian, seperti yang diteliti oleh Pratiwi dan Rachmawati (2020), penelitian ini menitikberatkan pada pelaku usaha kopi di desa terpencil, dengan pendekatan berbasis komunitas dan kebutuhan riil lapangan. Diharapkan Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan program pelatihan dan kebijakan lokal yang mendukung pengembangan UMKM berbasis pertanian di daerah terpencil.¹⁴ Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisis sejauh mana tingkat literasi dan kesadaran keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatannya di daerah terpencil.¹⁵

Penelitian ini penting dilakukan karena masih rendahnya literasi, kesadaran keuangan dan perilaku keuangan pelaku usaha bisnis kopi di Desa To'long yang dapat menghambat pengembangan usaha mereka. Penelitian ini juga menjadi kontribusi baru dalam literatur akademik terkait literasi keuangan di wilayah pedesaan, khususnya pada sektor agribisnis kopi, serta memberikan dasar untuk perumusan program pelatihan dan kebijakan lokal yang relevan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Kebaruan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan yang memfokuskan pada analisis literasi keuangan dan kesadaran keuangan secara bersamaan pada pelaku bisnis kopi

¹⁰ T. M. Latumahina, M. A., & Simanjuntak, "Strategi Pengembangan Produk Kopi Lokal Sebagai Produk Unggulan Daerah Dalam Perspektif UMKM," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 9, no. 1 (2021): 12–21, <https://doi.org/10.24843/JMKU.2021.v09.i01.p02%0A%0A>.

¹¹ I. Ardini, L., & Fahmi, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Bandung," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 23, no. 2 (2020): 112–124, <https://doi.org/10.25105/jeb.v23i2.7321%0A%0A>.

¹² D. Siregar, R., & Wulandari, "Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Literasi Keuangan Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal," *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 5, no. 3 (2021): 145–158., <https://doi.org/10.29244/jepa.v5i3.32801>.

¹³ S. Salsabilla, "Pengaruh Literasi Keuangan, Lama Usaha, Ukuran Usaha, Dan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Empiris Pada Kedai Kopi Di Cilacap)," *Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman*, 2024.

¹⁴ H. Pratiwi, P. D., & Rachmawati, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kota Malang," *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 2 (2020): 114–122, <https://doi.org/10.22219/jim.v8i2.11723>.

¹⁵ N. K. Kusuma, A., & Indrawati, "Literasi Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Kinerja UMKM Di Wilayah Pedesaan," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 25, no. 1 (2020): 88–97., <https://doi.org/10.24036/jeb.v25i1.8432%0A%0A>.



di Desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung membahas kedua variabel tersebut secara terpisah, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dengan memadukan keduanya sebagai faktor yang saling berpengaruh dalam membentuk perilaku keuangan pelaku usaha. Selain itu, pemilihan objek penelitian pada pelaku bisnis kopi di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik tersendiri memberikan tambahan temuan empiris yang belum banyak diteliti dalam kajian literasi keuangan UMKM. Dengan demikian, penelitian ini sekaligus turut menambah wawasan teoritis mengenai keterkaitan antara literasi dan kesadaran finansial, tetapi juga menawarkan model analisis yang lebih menyeluruh untuk meningkatkan praktik pengelolaan keuangan pada usaha mikro di pedesaan.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis kondisi literasi keuangan dan kesadaran keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe, serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhi literasi dan kesadaran keuangan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk merumuskan upaya strategis yang dapat dilakukan guna meningkatkan kedua aspek tersebut, sehingga dapat menjadi pendorong dalam penguatan kapasitas manajerial pelaku UMKM berbasis agribisnis sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis potensi desa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan mendalam mengenai literasi keuangan, kesadaran keuangan, serta perilaku yang mempengaruhi pelaku bisnis kopi di Desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk deskripsi verbal dari informan, yang dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami kondisi nyata di lapangan secara langsung dari perspektif para pelaku bisnis kopi, agar dapat memperoleh gambaran utuh terkait fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman tentang perilaku keuangan

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman pelaku bisnis kopi mengenai konsep dasar keuangan masih berada pada tingkat sederhana dan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman usaha sehari-hari. Sebagian pelaku usaha telah memahami pentingnya mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran usaha, namun belum sepenuhnya memahami konsep arus kas, pencatatan sistematis, maupun perencanaan keuangan jangka panjang. Seperti yang di sampaikan oleh informan muslifah salah satu petani atau penjual kopi di desa to'long.



“Kalau menurut saya, pengelolaan keuangan itu bagaimana uang hasil jual kopi bisa cukup untuk beli pupuk lagi, biaya panen, sama kebutuhan rumah. Saya tidak pernah belajar khusus, hanya dari pengalaman saja”.¹⁶

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemahaman informan tentang pengelolaan keuangan usaha kopi masih bersifat sederhana dan berdasarkan pengalaman pribadi, bukan dari pendidikan atau pelatihan khusus. Informan memaknai pengelolaan keuangan sebagai kemampuan mengatur hasil penjualan kopi agar dapat memenuhi kebutuhan usaha, seperti pembelian pupuk dan biaya panen, sekaligus mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Selain itu, pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan lebih banyak bersifat praktis dan spontan, mengandalkan kebiasaan serta pengalaman sehari-hari dalam menjalankan usaha, sehingga belum menggunakan sistem pencatatan atau manajemen keuangan yang terstruktur.

“Sebenarnya mencatat itu penting, tapi saya tidak punya buku penjualan. Selama ini saya cuma ingat-ingat saja, karena penjualan juga tidak setiap hari”.¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa informan menyadari pentingnya pencatatan keuangan dalam usaha, namun belum mampu menerapkannya secara nyata karena tidak memiliki buku penjualan atau sistem pencatatan yang teratur. Selama ini, informan hanya mengandalkan ingatan pribadi untuk memantau aktivitas penjualan, terutama karena transaksi tidak dilakukan setiap hari.

Maka dari itu ini menggambarkan bahwa praktik pengelolaan keuangan usaha masih bersifat sederhana dan belum terstruktur, sehingga berpotensi menimbulkan kesulitan dalam memantau pemasukan, pengeluaran, maupun perkembangan usaha secara lebih akurat.

“Tidak dicatat di buku. Biasanya hanya simpan nota pembelian pupuk, tapi untuk hasil jual kopi tidak ada catatan khusus”.¹⁸

Ini menggambarkan bahwa informan belum melakukan pencatatan keuangan usaha secara lengkap dan sistematis. Informan hanya menyimpan nota pembelian pupuk sebagai bukti pengeluaran, sementara hasil penjualan kopi tidak didokumentasikan dalam bentuk catatan khusus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi keuangan usaha masih terbatas pada bukti transaksi tertentu saja dan belum mencakup keseluruhan arus keuangan. Akibatnya, informan berpotensi mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah keuntungan, memantau perkembangan usaha, serta melakukan evaluasi keuangan secara menyeluruh.

“Tidak pernah rutin. Kalau ada pengeluaran besar saja baru saya ingat-ingat, selebihnya tidak dicatat”.¹⁹

¹⁶Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

¹⁷Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

¹⁸Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

¹⁹Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.



Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan terstruktur. Pencatatan atau pengingat terhadap keuangan hanya dilakukan ketika terjadi pengeluaran dalam jumlah besar, sedangkan transaksi kecil atau kegiatan keuangan sehari-hari tidak didokumentasikan.

Ini menggambarkan bahwa pengelolaan keuangan usaha masih bersifat sederhana dan bergantung pada ingatan pribadi, sehingga berpotensi menyebabkan kurangnya kontrol terhadap arus kas serta kesulitan dalam mengevaluasi kondisi keuangan usaha secara menyeluruh.

“Uang yang ada dipakai dulu untuk kebutuhan mendesak. Kalau ada sisa baru disimpan untuk modal musim berikutnya”.²⁰

Ini menunjukkan bahwa informan mengelola keuangan usaha secara fleksibel dan berdasarkan prioritas kebutuhan. Dana yang tersedia terlebih dahulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, baik untuk keperluan usaha maupun kebutuhan sehari-hari. Apabila masih terdapat sisa dana, barulah dialokasikan kembali sebagai modal untuk musim usaha berikutnya.

Hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan keuangan masih bersifat sederhana dan belum terencana secara sistematis, karena belum ada pemisahan yang jelas antara kebutuhan mendesak dan perencanaan modal usaha jangka panjang.

“Modal dari hasil panen sebelumnya. Kadang juga pinjam dulu di keluarga kalau belum ada uang”.²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber modal usaha berasal dari dana internal dan bantuan keluarga. Informan umumnya menggunakan hasil panen sebelumnya sebagai modal utama untuk melanjutkan usaha pada musim berikutnya. Namun, ketika dana yang tersedia belum mencukupi, informan memilih meminjam kepada keluarga sebagai solusi sementara untuk memenuhi kebutuhan modal.

Ini menggambarkan bahwa sistem permodalan masih bersifat sederhana dan informal, serta lebih mengandalkan hubungan kekeluargaan dibandingkan lembaga keuangan formal

“Tidak ada rencana tertulis. Paling cuma niat mau beli pupuk atau tambah bibit kalau uang cukup”.²²

Pernyataan informan menunjukkan bahwa perencanaan usaha masih bersifat sederhana dan tidak terstruktur. Informan tidak memiliki rencana keuangan atau rencana usaha yang tertulis, melainkan hanya berdasarkan niat atau perkiraan pribadi sesuai dengan kondisi keuangan yang tersedia. Keputusan seperti membeli pupuk atau menambah bibit dilakukan secara spontan ketika ada cukup dana. Ini menggambarkan bahwa pengelolaan usaha masih

²⁰Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

²¹Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

²²Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.



dilakukan secara informal dan belum menggunakan perencanaan yang sistematis atau terencana secara jelas.

“Keuntungan biasanya dipakai untuk kebutuhan rumah dulu, sisanya baru untuk kebun”.²³

Ini menggambarkan bahwa prioritas penggunaan keuntungan usaha lebih difokuskan pada kebutuhan rumah tangga terlebih dahulu, sedangkan sisa keuntungan baru dialokasikan untuk pengembangan atau kebutuhan kebun. Jadi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha masih menyatu dengan keuangan pribadi/keluarga, sehingga pembagian antara modal usaha dan kebutuhan rumah tangga belum dilakukan secara terpisah dan terencana.

Menurut Nasir selaku pelaku pebisnis pembeli kopi terkait dengan Pemahaman tentang konsep keuangan yaitu:

“Pengelolaan keuangan itu cara kita mengatur uang dari hasil jual kopi, supaya bisa tahu untung atau rugi. Kalau tidak diatur, uang cepat habis untuk kebutuhan lain”.²⁴

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan keuangan dipahami sebagai proses mengatur dan mengontrol uang hasil penjualan kopi agar dapat diketahui kondisi usaha, apakah memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian.

Selain itu, pernyataan ini juga menunjukkan kesadaran bahwa tanpa pengelolaan yang baik, uang usaha berisiko cepat habis karena digunakan untuk kebutuhan lain, sehingga penting adanya pengaturan keuangan yang terencana dan terpisah.

“Karena dari catatan itu saya bisa lihat berapa pemasukan setiap minggu dan berapa modal yang sudah keluar”.²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan memiliki peran penting dalam memantau kondisi usaha, karena melalui catatan tersebut pelaku usaha dapat mengetahui jumlah pemasukan yang diperoleh setiap minggu serta besarnya modal yang telah dikeluarkan. Dengan adanya pencatatan, pelaku usaha menjadi lebih mudah mengontrol arus keuangan, mengevaluasi perkembangan usaha, dan mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan keuangan.

“Saya masih pakai buku biasa. Setiap ada pembelian kopi dari petani saya tulis, begitu juga kalau ada penjualan ke pengepul besar”.²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha masih menggunakan pencatatan keuangan sederhana secara manual melalui buku biasa untuk mencatat setiap transaksi. Setiap pembelian kopi dari petani maupun penjualan kepada pengepul besar dicatat sebagai bentuk pengelolaan keuangan dasar. Hal ini menandakan adanya kesadaran untuk mendokumentasikan aktivitas usaha agar pemasukan dan pengeluaran dapat dipantau, meskipun sistem pencatatannya masih sederhana.

²³Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

²⁴Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*, 10 januari 2026.

²⁵Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*, 10 januari 2026

²⁶Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*, 10 januari 2026



“Biasanya setiap hari kalau ada transaksi. Tapi kalau sibuk kadang saya rangkum di malam hari”.²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi secara rutin setiap hari ketika terjadi aktivitas jual beli. Namun, apabila sedang sibuk, pencatatan tidak langsung dilakukan saat transaksi berlangsung, melainkan dirangkum kembali pada malam hari. Hal ini menggambarkan adanya upaya menjaga pencatatan keuangan tetap berjalan meskipun dengan cara yang fleksibel menyesuaikan kondisi pekerjaan.

“Saya usahakan uang untuk beli kopi selalu tersedia. Jadi hasil penjualan tidak langsung dipakai semua”.²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kesadaran dalam mengelola arus kas usaha, khususnya dengan menjaga ketersediaan modal untuk membeli kopi kembali. Hasil penjualan tidak langsung digunakan seluruhnya untuk kebutuhan lain, melainkan sebagian disisihkan sebagai dana operasional. Hal ini menggambarkan adanya perencanaan sederhana dalam pengelolaan keuangan agar usaha tetap berjalan secara berkelanjutan.

“Modal awal dari tabungan sendiri, kadang dibantu keluarga. Saya putar terus untuk beli kopi petani”.²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber modal usaha berasal dari tabungan pribadi serta dukungan keluarga ketika diperlukan. Modal yang dimiliki kemudian diputar secara berkelanjutan untuk membeli kopi dari petani, sehingga usaha tetap berjalan. Hal ini menggambarkan adanya pola pengelolaan modal yang sederhana namun berkesinambungan, dengan mengandalkan sumber dana internal dan hubungan kekeluargaan sebagai penunjang keberlangsungan usaha.

“Rencana ingin tambah timbangan dan gudang kecil tahun depan”.³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya rencana pengembangan usaha di masa depan, yaitu dengan menambah fasilitas berupa timbangan dan gudang kecil pada tahun berikutnya. Hal ini mencerminkan adanya upaya peningkatan kapasitas usaha serta perbaikan sarana pendukung agar proses penyimpanan dan pengelolaan kopi menjadi lebih teratur, efisien, dan mendukung keberlangsungan usaha secara jangka panjang.

“Sebagian di simpan untuk modal lagi, sebagian untuk kebutuhan rumah”.³¹

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara membagi hasil usaha ke dalam dua kebutuhan utama, yaitu sebagian digunakan kembali

²⁷Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

²⁸Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

²⁹Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

³⁰Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

³¹Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026



sebagai modal usaha agar kegiatan usaha tetap berjalan, dan sebagian lainnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara keberlangsungan usaha dan pemenuhan kebutuhan pribadi atau keluarga.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh sattu juga pelaku pebisnis pembeli kopi di Desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe' terkait dengan pemahaman konsep keuangan.

“Pengelolaan keuangan itu bagaimana kita mengatur uang masuk dan keluar supaya usaha tetap jalan. Walaupun saya pembeli, saya sering lihat pemilik kedai harus pintar atur modal beli biji kopi, gula, dan kebutuhan lain”.³²

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan dipahami sebagai proses mengatur arus kas masuk dan keluar agar usaha dapat terus berjalan dengan baik. Meskipun hanya sebagai pembeli, informan memiliki pemahaman dari hasil pengamatan bahwa pemilik kedai kopi harus mampu mengelola modal secara bijak, seperti mengatur pengeluaran untuk membeli biji kopi, gula, serta kebutuhan operasional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang baik menjadi kunci keberlangsungan usaha.

“Pencatatan itu penting sekali. Kalau tidak dicatat, penjual bisa tidak tahu apakah dia untung atau rugi. Saya sebagai pembeli juga kadang bertanya, ternyata ada penjual yang belum rutin mencatat”.³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah usaha karena dapat membantu penjual mengetahui kondisi usahanya, apakah memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Informan sebagai pembeli juga melihat secara langsung bahwa masih ada penjual yang belum melakukan pencatatan secara rutin, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam memantau perkembangan keuangan usahanya. Hal ini menegaskan bahwa kebiasaan mencatat transaksi menjadi bagian penting dalam pengelolaan usaha yang efektif.

“Sebagian ada yang masih pakai buku biasa, tulis tangan. Tapi ada juga yang cuma ingat-ingat saja tanpa catatan”.³⁴

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa praktik pencatatan keuangan di kalangan pelaku usaha masih beragam. Sebagian pelaku usaha sudah melakukan pencatatan secara sederhana menggunakan buku tulis dan menulis transaksi secara manual, namun masih ada juga yang hanya mengandalkan ingatan tanpa memiliki catatan tertulis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kemampuan dalam pengelolaan administrasi keuangan belum merata, sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan dalam memantau pemasukan dan pengeluaran usaha.

³²Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

³³Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

³⁴Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026



“Harusnya dilakukan setiap hari, karena transaksi kopi itu harian”.³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan seharusnya dilakukan secara rutin setiap hari karena transaksi dalam usaha kopi berlangsung harian. Dengan pencatatan yang konsisten, pelaku usaha dapat memantau arus kas secara lebih akurat, mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran, serta memudahkan dalam mengontrol perkembangan usaha. Hal ini juga mencerminkan pentingnya kedisiplinan dalam administrasi keuangan agar pengelolaan usaha dapat berjalan lebih teratur dan terarah.

“Mereka pakai uang hasil jual hari ini untuk beli bahan besok. Jadi perputaran uangnya cepat”.³⁶

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sistem pengelolaan keuangan usaha dilakukan dengan pola perputaran modal yang cepat, di mana hasil penjualan pada hari ini langsung digunakan untuk membeli bahan atau kebutuhan usaha pada hari berikutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut bergantung pada arus kas harian (cash flow) untuk menjaga keberlangsungan operasional. Selain itu, kondisi ini juga menandakan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik agar ketersediaan modal tetap terjaga dan aktivitas usaha dapat berjalan secara berkelanjutan.

“Kebanyakan dari uang sendiri, ada juga yang pinjam ke keluarga atau koperasi”.³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber permodalan usaha umumnya berasal dari dana pribadi pelaku usaha, namun sebagian juga memperoleh tambahan modal melalui pinjaman dari keluarga atau lembaga koperasi.

Hal ini menggambarkan bahwa pelaku usaha memanfaatkan sumber pembiayaan yang mudah dijangkau dan bersifat informal maupun semi formal untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Selain itu, kondisi tersebut juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal sehingga pelaku usaha lebih mengandalkan sumber modal yang dekat dengan lingkungan mereka.

“Sangat perlu, supaya bisa berkembang, misalnya mau tambah alat seduh atau tempat usaha”.³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan dipandang sebagai hal yang sangat penting untuk mendukung perkembangan usaha di masa depan. Dengan adanya perencanaan yang baik, pelaku usaha dapat menyiapkan langkah strategis seperti menambah peralatan seduh, memperluas atau memperbaiki tempat usaha, serta meningkatkan kualitas

³⁵Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026

³⁶Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026

³⁷Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026

³⁸Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026



layanan. Hal ini juga menggambarkan adanya orientasi pada pengembangan usaha secara berkelanjutan melalui pengelolaan keuangan yang terarah dan terencana.

“Sebagian disimpan untuk modal lagi, jangan dipakai semua untuk kebutuhan pribadi”.³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha untuk memisahkan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan usaha. Sebagian keuntungan disimpan kembali sebagai modal agar usaha tetap berjalan dan dapat berkembang, sementara tidak seluruh hasil usaha digunakan untuk keperluan pribadi. Hal ini mencerminkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan berorientasi pada keberlanjutan usaha melalui penguatan modal secara berkelanjutan.

b. Kesadaran tentang perilaku keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki kesadaran dasar terhadap pentingnya mengelola uang secara hati-hati. Mereka berusaha menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi pendapatan dan mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan keuangan, terutama terkait utang. Seperti yang di sampaikan oleh informan muslifah salah satu petani atau penjual kopi di desa to'long

“Uang itu hasil kerja keras. Jadi harus dipakai baik-baik, jangan dihambur”.⁴⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kesadaran dan sikap tanggung jawab dalam mengelola keuangan usaha. Uang dipandang sebagai hasil dari kerja keras sehingga harus digunakan secara bijak, terencana, dan tidak dihabiskan secara berlebihan. Hal ini juga menunjukkan adanya nilai kedisiplinan dan kehati-hatian dalam pengeluaran agar keuangan tetap terkontrol serta usaha dapat berjalan secara berkelanjutan.

“Kadang iya, tapi tidak tetap. Kalau hasil panen bagus baru bisa menabung”.⁴¹

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan menabung belum dilakukan secara rutin karena bergantung pada kondisi pendapatan dari hasil panen. Pelaku usaha hanya dapat menyisihkan uang untuk ditabung ketika hasil panen dalam kondisi baik atau pendapatan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola dana cadangan masih dipengaruhi oleh ketidakstabilan pemasukan, sehingga kebiasaan menabung belum menjadi praktik yang konsisten.

“Kalau berutang, takutnya hasil panen tidak cukup untuk bayar. Jadi saya usahakan tidak sering berutang”.⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya sikap kehati-hatian pelaku usaha dalam mengambil keputusan terkait utang. Kekhawatiran bahwa hasil panen tidak mencukupi untuk membayar pinjaman membuat mereka berusaha membatasi penggunaan utang dan lebih memilih mengandalkan kemampuan keuangan sendiri. Hal ini mencerminkan kesadaran

³⁹Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026

⁴⁰Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

⁴¹Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

⁴²Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.



terhadap risiko finansial serta upaya menjaga kestabilan ekonomi usaha agar tidak terbebani kewajiban yang berpotensi menimbulkan masalah di kemudian hari.

“Saya lihat dulu kebutuhan, kalau memang mendesak baru pinjam”.⁴³

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pelaku usaha bersikap selektif dan mempertimbangkan prioritas sebelum mengambil keputusan untuk meminjam uang. Pinjaman hanya dilakukan ketika kebutuhan benar-benar mendesak, sehingga menunjukkan adanya sikap kehati-hatian dan pertimbangan rasional dalam pengelolaan keuangan. Hal ini juga mencerminkan upaya untuk menghindari beban utang yang tidak perlu serta menjaga kestabilan kondisi finansial usaha.

“Saya utamakan yang penting dulu seperti pupuk dan biaya panen”.⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kemampuan dalam menentukan skala prioritas pengeluaran dengan lebih mengutamakan kebutuhan yang paling penting dan berkaitan langsung dengan keberlangsungan usaha, seperti pembelian pupuk dan biaya panen. Hal ini mencerminkan adanya perencanaan serta pengelolaan keuangan yang berorientasi pada kebutuhan utama agar proses produksi tetap berjalan lancar dan usaha dapat terus beroperasi secara efektif.

“Tidak beli barang yang tidak terlalu dibutuhkan”.⁴⁵

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya sikap hemat dan bijak dalam mengelola pengeluaran. Pelaku usaha berusaha menghindari pembelian barang yang tidak terlalu penting agar keuangan tetap terkontrol dan dana dapat difokuskan pada kebutuhan yang lebih prioritas. Hal ini juga menunjukkan adanya kesadaran dalam menjaga stabilitas keuangan usaha sehingga penggunaan uang menjadi lebih efektif dan terarah.

“Tujuan saya supaya tiap panen ada modal kembali untuk musim berikutnya”.⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki tujuan perencanaan keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan usaha. Dengan menyisihkan modal dari setiap hasil panen, mereka berupaya memastikan ketersediaan dana untuk musim tanam berikutnya sehingga proses produksi dapat terus berjalan. Hal ini juga mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan jangka panjang agar usaha tetap stabil dan tidak mengalami kekurangan modal di masa mendatang.

“Saya ingin bisa tambah luas kebun dan perbaiki rumah”.⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tujuan dan harapan jangka panjang dari pelaku usaha, yaitu mengembangkan usaha dengan memperluas lahan kebun sekaligus meningkatkan

⁴³Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

⁴⁴Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

⁴⁵Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

⁴⁶Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.

⁴⁷Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026.



kesejahteraan keluarga melalui perbaikan rumah. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan usaha tidak hanya berorientasi pada kebutuhan saat ini, tetapi juga pada peningkatan ekonomi dan kualitas hidup di masa depan melalui perencanaan yang lebih terarah.

Menurut Nasir selaku pelaku pebisnis pembeli kopi terkait dengan Kesadaran tentang perilaku keuangan yaitu:

“Uang hasil kerja keras, jadi harus hati-hati pakainya. Jangan sampai habis untuk hal yang tidak penting”.⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha terhadap nilai kerja keras dalam memperoleh pendapatan sehingga penggunaan uang harus dilakukan secara bijak dan penuh pertimbangan. Sikap kehati-hatian dalam membelanjakan uang mencerminkan upaya untuk menghindari pengeluaran yang tidak penting serta menjaga kestabilan keuangan agar kebutuhan utama dan keberlangsungan usaha tetap terjamin.

“Di usahakan untuk menabung tiap bulan persiapan kedepannya”.⁴⁹

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya upaya pelaku usaha untuk membiasakan diri menabung secara rutin sebagai bentuk persiapan menghadapi kebutuhan di masa depan. Kebiasaan ini menunjukkan adanya kesadaran dalam perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga dana cadangan dapat tersedia ketika dibutuhkan, baik untuk keperluan usaha maupun kebutuhan pribadi yang mendesak.

“Risikonya kalau harga kopi turun saya bisa kesulitan bayar utang”.⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha terhadap risiko usaha yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga kopi. Penurunan harga dapat berdampak langsung pada pendapatan sehingga berpotensi menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang.

Hal ini mencerminkan pemahaman terhadap ketidakpastian pasar serta pentingnya perencanaan keuangan yang hati-hati untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian atau penurunan pemasukan.

“Dilihat dulu apakah ada kebutuhan mendesak atau tidak, dan apakah mampu bayar dari hasil penjualan”.⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mempertimbangkan secara matang sebelum mengambil keputusan keuangan, khususnya terkait pinjaman atau pengeluaran besar. Mereka terlebih dahulu menilai tingkat urgensi kebutuhan serta kemampuan membayar berdasarkan hasil penjualan yang diperoleh. Hal ini mencerminkan sikap rasional, perencanaan yang hati-hati, serta kesadaran dalam menjaga kestabilan keuangan agar tidak menimbulkan beban finansial di kemudian hari.

⁴⁸Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 januari 2026

⁴⁹Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 januari 2026

⁵⁰Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 januari 2026

⁵¹Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 januari 2026



“Membedakan mana kebutuhan utama seperti beli kopi dan transport, yang lain ditunda dulu”.⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kemampuan dalam menentukan skala prioritas pengeluaran dengan membedakan kebutuhan utama dan kebutuhan yang dapat ditunda. Pengeluaran yang berkaitan langsung dengan operasional usaha, seperti pembelian kopi dan biaya transportasi, menjadi fokus utama, sementara kebutuhan lain yang tidak mendesak ditangguhkan terlebih dahulu. Hal ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang terencana, rasional, dan berorientasi pada kelangsungan usaha.

“Tidak beli barang yang tidak berkaitan dengan usaha”.⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki sikap disiplin dan fokus dalam mengelola keuangan dengan menghindari pengeluaran untuk barang yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan usaha.

Hal ini mencerminkan adanya kesadaran untuk menjaga kestabilan modal, mengutamakan kebutuhan operasional, serta memastikan bahwa penggunaan dana tetap produktif dan mendukung keberlangsungan usaha.

“Dekat ini rencana ingin mempunyai mesin pengupas sendiri”.⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya rencana pengembangan usaha melalui pengadaan aset produktif, yaitu mesin pengupas sendiri. Hal ini mencerminkan upaya pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi ketergantungan pada pihak lain, serta mempercepat proses produksi. Selain itu, rencana tersebut juga menandakan adanya orientasi jangka panjang dalam memperkuat kapasitas usaha dan meningkatkan hasil produksi di masa depan.

“Ingin usaha bisnis kopi ini menjadi lebih besar dan bisa kirim kopi ke luar daerah”.⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya visi dan tujuan pengembangan usaha yang berorientasi pada pertumbuhan dan perluasan pasar. Pelaku usaha memiliki keinginan untuk membesarkan bisnis kopi serta meningkatkan jangkauan distribusi hingga ke luar daerah. Hal ini mencerminkan semangat kewirausahaan, adanya perencanaan ke depan, serta upaya meningkatkan daya saing dan peluang keuntungan melalui ekspansi usaha secara lebih luas.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh satu juga pelaku pebisnis pembeli kopi di Desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe' tentang Kesadaran tentang perilaku keuangan yaitu:

“Penjual harus menghargai setiap rupiah dari jualan kopi”.⁵⁶

⁵²Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

⁵³Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

⁵⁴Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

⁵⁵Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

⁵⁶Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026



Pernyataan tersebut menggambarkan adanya nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap setiap pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha. Penjual diharapkan menyadari bahwa setiap rupiah merupakan hasil kerja keras sehingga perlu dikelola dengan bijak, tidak disia-siakan, serta digunakan secara tepat untuk mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha. Hal ini juga mencerminkan sikap disiplin dan kesadaran finansial dalam menjalankan bisnis kopi.

“Minimal sedikit untuk jaga-jaga kalau penjualan lagi berkurang”.⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya menyisihkan sebagian dana sebagai cadangan atau dana darurat untuk mengantisipasi kemungkinan penurunan penjualan. Dengan memiliki simpanan meskipun dalam jumlah kecil, pelaku usaha dapat menjaga kestabilan keuangan dan tetap menjalankan operasional usaha ketika pendapatan sedang menurun. Hal ini mencerminkan sikap antisipatif serta kesadaran dalam perencanaan keuangan yang lebih aman dan berkelanjutan.

“Kalau jualan tidak lancar, utang bisa menumpuk dan memberatkan”.⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha terhadap risiko finansial yang dapat muncul ketika penjualan menurun. Ketika pendapatan tidak stabil, kemampuan membayar kewajiban menjadi terganggu sehingga utang berpotensi bertambah dan menjadi beban yang berat. Hal ini mencerminkan sikap kehati-hatian dalam mengelola pinjaman serta pemahaman akan pentingnya menjaga kestabilan arus kas agar usaha tetap berjalan dengan baik.

“Harus dilihat dulu dari kemampuan bayar dan kebutuhan yang mendesak”.⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mempertimbangkan secara cermat sebelum mengambil keputusan keuangan, terutama terkait pengeluaran atau pinjaman. Keputusan didasarkan pada dua pertimbangan utama: kemampuan untuk membayar dan tingkat urgensi kebutuhan. Hal ini mencerminkan sikap rasional dan berhati-hati dalam mengelola keuangan agar tidak menimbulkan risiko beban yang berlebihan bagi usaha.

“Beli bahan sesuai kebutuhan, jangan berlebihan”.⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menerapkan prinsip hemat dan efisien dalam pengeluaran, dengan membeli bahan hanya sesuai kebutuhan dan menghindari pembelian berlebihan. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengelola modal dengan bijak, mengurangi pemborosan, serta menjaga kestabilan keuangan agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan.

⁵⁷Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026

⁵⁸Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026

⁵⁹Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026

⁶⁰Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026



“Memisahkan antara kebutuhan usaha dan pribadi agar tidak tercampur sehingga tidak boros”.⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menyadari pentingnya memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi. Dengan pemisahan ini, penggunaan dana menjadi lebih terkontrol, pengeluaran tidak tercampur, dan risiko boros dapat diminimalkan. Hal ini mencerminkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan terstruktur, sehingga keberlangsungan usaha tetap terjaga.

“Perlu, misalnya target beli alat baru bulan depan”.⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan dianggap penting untuk mendukung pencapaian tujuan usaha, seperti membeli alat baru pada bulan berikutnya. Hal ini mencerminkan kesadaran pelaku usaha akan perlunya menyiapkan dana secara terencana agar kebutuhan operasional atau pengembangan usaha dapat terpenuhi tepat waktu, sehingga usaha tetap berjalan lancar dan berkembang.

“Misalnya ingin punya kedai sendiri yang lebih besar”.⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki visi pengembangan usaha jangka panjang, yaitu keinginan untuk memiliki kedai kopi sendiri dengan ukuran lebih besar. Hal ini mencerminkan orientasi pada pertumbuhan dan peningkatan kapasitas usaha, serta adanya motivasi untuk memperluas peluang bisnis dan meningkatkan pendapatan di masa depan.

c. Penerapan dalam Perilaku Keuangan.

Dalam praktik sehari-hari, penerapan perilaku keuangan pelaku bisnis kopi masih bersifat sederhana. Sebagian pelaku usaha telah mencoba mencatat transaksi usaha, namun belum dilakukan secara rutin dan terstruktur. Seperti yang di sampaikan oleh informan muslifah salah satu petani atau penjual kopi di desa to'long.

“Tidak, saya tidak punya buku penjualan”.⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha belum melakukan pencatatan transaksi secara tertulis. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan masih dilakukan secara informal atau mengandalkan ingatan, sehingga potensi untuk kehilangan data transaksi atau kesulitan memantau pemasukan dan pengeluaran lebih besar.

“Biasanya saya tanya lagi ke istri atau mengingat kembali berapa yang terjual”.⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mengandalkan ingatan dan koordinasi informal untuk mencatat atau memantau penjualan, misalnya dengan menanyakan

⁶¹Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

⁶²Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

⁶³Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

⁶⁴Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe'*, 02 januari 2026.

⁶⁵Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe'*, 02 januari 2026



kembali ke istri atau mengingat jumlah yang terjual. Hal ini mencerminkan bahwa sistem pencatatan keuangan masih bersifat tidak tertulis dan kurang terstruktur, sehingga ketepatan data bergantung pada memori pribadi dan komunikasi antar anggota keluarga.

“Tidak dipisah, uangnya jadi satu karena saya tidak punya catatan khusus”.⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha belum memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, sehingga semua uang dicampur menjadi satu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pencatatan atau sistem administrasi khusus, yang berpotensi menyulitkan dalam memantau pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan usaha secara akurat.

“Kalau ada uang hasil jual kopi langsung dipakai untuk kebutuhan yang paling perlu”.⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mengutamakan penggunaan hasil penjualan untuk kebutuhan yang paling mendesak atau penting. Hal ini mencerminkan prioritas dalam pengelolaan keuangan, di mana dana langsung dialokasikan untuk kebutuhan utama sebelum digunakan untuk hal lain, sehingga usaha tetap berjalan meskipun sistem pengelolaan keuangannya masih sederhana.

“Yang pertama untuk kebun dulu, setelah itu baru kebutuhan lain”.⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menentukan skala prioritas pengeluaran, dengan mengutamakan kebutuhan usaha, seperti kebun, sebelum memenuhi kebutuhan lain. Hal ini mencerminkan sikap bijak dalam mengelola keuangan agar operasional usaha tetap berjalan lancar dan keberlangsungan usaha terjaga.

“Biasanya pinjam ke keluarga atau menunda beli pupuk”.⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mengambil langkah hati-hati ketika menghadapi keterbatasan dana, dengan dua alternatif solusi: meminjam uang dari keluarga atau menunda pembelian pupuk. Hal ini mencerminkan upaya untuk tetap menjalankan usaha meskipun modal terbatas, sekaligus menunjukkan sikap adaptif dan berhati-hati dalam mengelola keuangan agar operasional kebun tidak terganggu.

“Saya kira-kira saja sesuai pengalaman musim sebelumnya”.⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mengandalkan pengalaman sebelumnya dalam mengambil keputusan terkait kebutuhan usaha, seperti jumlah pupuk atau modal yang dibutuhkan. Hal ini mencerminkan pendekatan praktis dan berbasis pengalaman, meskipun belum menggunakan perencanaan atau pencatatan tertulis yang sistematis, sehingga keputusan bersifat perkiraan berdasarkan musim atau kondisi sebelumnya.

⁶⁶Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026

⁶⁷ Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026

⁶⁸ Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026

⁶⁹ Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026

⁷⁰ Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe*, 02 januari 2026



“Tidak ada khusus, hanya kalau ada sisa uang disimpan di rumah”.⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak memiliki sistem tabungan atau pengelolaan dana khusus. Penyimpanan uang hanya dilakukan secara sederhana, dengan menabung sisa uang di rumah jika ada. Hal ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang informal dan fleksibel, tanpa perencanaan tertulis atau alokasi yang terstruktur.

Menurut Nasir selaku pelaku pebisnis pembeli kopi terkait dengan penerapan dalam perilaku keuangan yaitu:

“Hampir semua dicatat, walau kadang ada yang terlewat”.⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi secara rutin, meskipun masih ada kemungkinan beberapa transaksi terlewat atau tidak tercatat. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya dokumentasi keuangan untuk memantau pemasukan dan pengeluaran, meskipun sistem pencatatannya belum sepenuhnya sempurna atau konsisten.

“Dicocokkan lagi dengan uang yang ada dan nota pembelian”.⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha melakukan verifikasi atau pengecekan ulang pencatatan keuangan dengan membandingkan catatan transaksi dengan jumlah uang yang tersedia dan bukti nota pembelian. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjaga ketepatan dan akurasi data keuangan, sehingga pengelolaan usaha lebih terkontrol dan kesalahan pencatatan dapat diminimalkan.

“Di simpan di tempat berbeda supaya tidak tercampur”.⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memisahkan tempat penyimpanan uang untuk menghindari tercampurnya dana. Hal ini mencerminkan upaya sederhana namun efektif dalam menjaga keteraturan keuangan, memudahkan pengelolaan dana, serta mengurangi risiko kebingungan atau penggunaan uang yang tidak sesuai dengan tujuan, baik untuk usaha maupun kebutuhan pribadi.

“Uang usaha di taruh di dompet khusus, tidak dipakai belanja rumah”.⁷⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi dengan menaruh uang usaha di dompet khusus. Hal ini mencerminkan disiplin dalam pengelolaan keuangan, mencegah pencampuran dengan pengeluaran rumah tangga, serta memastikan bahwa modal usaha tetap tersedia untuk kebutuhan operasional dan keberlangsungan usaha.

⁷¹Muslifah, *Wawancara dengan petani/penjual Kopi di Desa To'long Kecamatan Basse Sangtempe'*, 02 januari 2026

⁷²Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 januari 2026

⁷³Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 januari 2026

⁷⁴Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 januari 2026

⁷⁵Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 januari 2026



“Yang pertama untuk beli kopi petani, baru biaya lain seperti bensin dan karung”.⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menentukan prioritas pengeluaran dengan urutan kebutuhan utama terlebih dahulu. Dana dialokasikan pertama untuk membeli kopi dari petani, sedangkan kebutuhan pendukung lain seperti bensin dan karung dipenuhi setelahnya. Hal ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang bijak dan terencana agar operasional usaha utama tetap berjalan lancar.

“Biasanya pinjam sebentar ke keluarga atau kurangi pembelian”.⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mengambil langkah adaptif ketika menghadapi keterbatasan dana, dengan dua solusi utama: meminjam sementara dari keluarga atau mengurangi jumlah pembelian. Hal ini mencerminkan upaya menjaga kelangsungan operasional usaha meskipun modal terbatas, serta menunjukkan sikap berhati-hati dan fleksibel dalam mengelola keuangan agar tetap terkendali.

“Dilihat dari musim panen, kalau banyak kopi saya siapkan modal lebih”.⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menyesuaikan alokasi modal berdasarkan perkiraan hasil panen. Ketika musim panen diperkirakan menghasilkan banyak kopi, mereka menyiapkan modal lebih besar untuk membeli kopi dari petani. Hal ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang fleksibel dan berbasis perencanaan musiman, sehingga operasional usaha dapat berjalan optimal sesuai kondisi produksi.

“Sedikit di simpin sebagai persiapan jaga-jaga kalau harga kopi turun”.⁷⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menyisihkan sebagian dana sebagai cadangan atau dana darurat untuk mengantisipasi kemungkinan penurunan harga kopi. Hal ini mencerminkan kesadaran akan risiko fluktuasi pasar dan pentingnya perencanaan keuangan yang hati-hati, sehingga usaha tetap dapat berjalan dan kewajiban finansial tetap terpenuhi meskipun pendapatan menurun.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh sattu juga pelaku pebisnis pembeli kopi di Desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe' tentang penerapan perilaku keuangan yaitu: “Transaksi harusnya di catat supaya jelas pemasukkan dan pengeluarannya”.⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menyadari pentingnya pencatatan transaksi untuk memantau secara jelas pemasukan dan pengeluaran. Dengan pencatatan yang baik, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan secara akurat, mengevaluasi keuntungan atau kerugian, dan membuat keputusan pengelolaan usaha yang lebih tepat serta terencana.

⁷⁶Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

⁷⁷Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

⁷⁸Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

⁷⁹Nasir, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*, 10 Januari 2026

⁸⁰Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026



“Diperbaiki dengan mengingat kembali transaksinya”.⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memperbaiki pencatatan transaksi secara informal dengan mengandalkan ingatan untuk mengingat kembali transaksi yang terjadi. Hal ini mencerminkan usaha menjaga keakuratan catatan keuangan meskipun belum menggunakan sistem tertulis atau terstruktur, sehingga pemantauan pemasukan dan pengeluaran tetap dapat dilakukan walaupun secara sederhana.

“Sangat perlu untuk dipisahkan, kalau tidak, modal bisa habis nantinya”.⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menyadari pentingnya memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Tanpa pemisahan, modal usaha berisiko cepat habis karena tercampur dengan pengeluaran pribadi. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin agar modal tetap terjaga dan operasional usaha dapat berjalan berkelanjutan.

“Simpan di tempat berbeda atau rekening berbeda”.⁸³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mempraktikkan pemisahan penyimpanan uang dengan menaruhnya di tempat atau rekening yang berbeda. Hal ini mencerminkan upaya menjaga keteraturan dan keamanan keuangan, memudahkan pengelolaan dana, serta mencegah tercampurnya uang usaha dengan keuangan pribadi agar penggunaan modal lebih terkontrol.

“Selalu mendahulukan membeli bahan utama terlebih dulu”.⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menetapkan prioritas pengeluaran dengan mengutamakan pembelian bahan utama yang diperlukan untuk operasional usaha. Hal ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang bijak dan terencana, agar kegiatan produksi tetap lancar dan keberlangsungan usaha dapat terjaga sebelum memenuhi kebutuhan lain yang bersifat sekunder.

“Biasanya mengurangi stok atau pinjam sementara untuk kebutuhan”.⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mengambil langkah adaptif ketika menghadapi keterbatasan dana atau kebutuhan mendesak, dengan dua solusi utama: mengurangi stok atau meminjam sementara. Hal ini mencerminkan sikap fleksibel dan berhati-hati dalam mengelola keuangan, agar operasional usaha tetap berjalan meskipun modal terbatas.

“Dilihat dari penjualan pengeluaran bulan sebelumnya”.⁸⁶

⁸¹Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

⁸²Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

⁸³Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

⁸⁴Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

⁸⁵Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026

⁸⁶Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe'*. 13 Januari 2026



Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menggunakan catatan atau pengalaman penjualan dan pengeluaran sebelumnya sebagai acuan untuk mengatur keuangan di bulan berikutnya. Hal ini mencerminkan pendekatan perencanaan berbasis data historis, sehingga pengeluaran dapat disesuaikan dengan kemampuan finansial dan kebutuhan usaha, sehingga risiko kekurangan modal dapat diminimalkan.

“Sangat perlu untuk keadaan darurat kedepannya”.⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menyadari pentingnya menyiapkan dana cadangan untuk keadaan darurat di masa depan. Hal ini mencerminkan kesadaran akan risiko tak terduga yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha, sehingga memiliki dana simpanan dianggap perlu untuk menjaga stabilitas keuangan dan memastikan operasional usaha tetap berjalan meskipun menghadapi situasi darurat.

C. Pembahasan

1. Literasi Keuangan Pelaku Bisnis Kopi di Desa To'long

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long masih berada pada kategori yang beragam. Sebagian pelaku usaha telah memahami pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan modal, serta pengaturan pengeluaran usaha. Namun demikian, masih terdapat pelaku usaha yang menjalankan usaha berdasarkan pengalaman dan kebiasaan tanpa melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Sebagian informan menyampaikan bahwa pencatatan keuangan tidak selalu dilakukan secara langsung saat transaksi terjadi karena kesibukan dalam melayani pembeli atau mengelola usaha. Pencatatan biasanya dilakukan pada malam hari setelah aktivitas usaha selesai.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Biasanya saya catat kalau sudah malam, karena kalau siang sibuk jualan. Jadi nanti dihitung lagi berapa yang masuk dan berapa yang keluar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha sebenarnya memiliki pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan, namun penerapannya masih bersifat fleksibel dan belum dilakukan secara konsisten.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang dikemukakan oleh Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell, yang menyatakan Literasi keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengerti konsep dasar keuangan dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu merencanakan serta mengatur keuangan secara efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu mengenai literasi keuangan pada UMKM, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha kecil masih tergolong rendah, khususnya dalam hal pencatatan keuangan dan perencanaan usaha. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkannya bahwa banyak pelaku usaha menjalankan

⁸⁷Sattu, *Wawancara dengan pelaku pebisnis pembeli kopi di desa To'long, Kecamatan Basse Sangtempe*. 13 Januari 2026



bisnisnya berdasarkan pengalaman pribadi tanpa menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi aspek krusial untuk memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan bisnis secara lebih optimal

2. Kesadaran Keuangan Pelaku Bisnis Kopi di Desa To'long

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bisnis kopi di Desa To'long memiliki tingkat kesadaran keuangan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis dalam pengelolaan usaha. Kesadaran tersebut terlihat dari adanya upaya pelaku usaha untuk mengontrol pengeluaran, mengutamakan kebutuhan usaha, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan di masa depan. Beberapa pelaku usaha menyadari pentingnya menyediakan dana cadangan sebagai bentuk antisipasi terhadap kebutuhan mendesak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Kalau ada lebih sedikit biasanya disimpan, karena kita tidak tahu nanti kalau ada kebutuhan mendadak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kesadaran mengenai pentingnya perencanaan keuangan untuk menghadapi kemungkinan risiko di masa mendatang.

Hasil temuan ini dapat dipahami melalui Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Icek Ajzen. Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks penelitian ini, kesadaran keuangan mencerminkan sikap pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesadaran keuangan memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik pada pelaku usaha kecil. Individu dengan tingkat kesadaran keuangan yang tinggi cenderung lebih teliti dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran usahanya. Oleh karena itu, kesadaran keuangan dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha kopi di Desa To'long.

3. Perilaku Keuangan Pelaku Bisnis Kopi di Desa To'long

Perilaku keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long menunjukkan adanya upaya dalam mengelola keuangan usaha secara lebih baik, meskipun masih dilakukan secara sederhana. Beberapa pelaku usaha telah berusaha memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi serta mengontrol pengeluaran usaha agar tidak melebihi pendapatan yang diperoleh. Sebagian pelaku usaha juga berusaha menentukan prioritas pengeluaran dengan mendahulukan kebutuhan utama usaha, seperti pembelian bahan baku kopi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Kalau ada uang biasanya yang didahulukan beli bahan kopi dulu supaya usaha bisa jalan.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha menunjukkan perilaku keuangan yang cukup bijaksana dalam pengelolaan usahanya. Hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori *Behavioral Finance* yang dikemukakan oleh Richard Thaler, yang menyatakan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu murni rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan sosial. Pada pelaku usaha kopi di Desa To'long, pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun turut memengaruhi cara



mereka mengatur keuangan usaha. Dengan demikian, perilaku keuangan para pelaku usaha cenderung bersifat praktis dan sederhana.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian tentang perilaku keuangan UMKM yang menyatakan bahwa banyak pelaku usaha kecil yang mengelola keuangan secara informal tanpa menggunakan sistem akuntansi yang terstruktur. Dengan demikian, peningkatan literasi dan kesadaran keuangan diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik pada pelaku bisnis kopi di Desa To'long.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi keuangan, kesadaran keuangan, dan perilaku keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Literasi keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha telah memiliki pemahaman mengenai pengelolaan keuangan usaha, seperti pencatatan transaksi, pengaturan pengeluaran, serta perencanaan penggunaan modal. Namun demikian, penerapan literasi keuangan tersebut masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya menggunakan sistem pencatatan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan usaha dapat dilakukan secara lebih efektif.
- b. Kesadaran keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long menunjukkan adanya sikap kehati-hatian dalam mengelola keuangan usaha. Pelaku usaha telah menyadari pentingnya mengontrol pengeluaran, mendahulukan kebutuhan utama usaha, serta menyisihkan sebagian pendapatan sebagai dana cadangan untuk menghadapi kebutuhan mendesak. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki perhatian terhadap stabilitas keuangan usaha mereka.
- c. Perilaku keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long menunjukkan adanya upaya dalam menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik, seperti memprioritaskan pembelian bahan baku usaha, mengontrol pengeluaran, serta berusaha memisahkan keuangan usaha dengan kebutuhan pribadi. Namun demikian, perilaku keuangan tersebut masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan keuangan yang sistematis.

Secara keseluruhan, literasi keuangan dan kesadaran keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan pelaku bisnis kopi di Desa To'long. Semakin baik pemahaman dan kesadaran pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang diterapkan dalam menjalankan usaha.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dari amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa harta yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan titipan dari Allah yang harus dikelola secara bijak dan tidak digunakan secara berlebihan. Prinsip pengelolaan keuangan dalam Islam menekankan pentingnya sikap hemat, perencanaan keuangan yang baik, serta menghindari pemborosan. Hal ini sejalan dengan konsep literasi keuangan yang mendorong individu untuk memahami dan mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Selain itu, Islam juga



menekankan pentingnya kejujuran dalam aktivitas ekonomi serta larangan memperoleh harta dengan cara yang tidak benar. Prinsip ini menjadi landasan moral bagi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas bisnis secara etis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pelaku bisnis kopi di Desa To'long, perilaku keuangan yang menunjukkan adanya upaya pencatatan transaksi, pengendalian pengeluaran, serta penyisihan dana cadangan dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam pengelolaan usaha.

Dengan demikian, peningkatan literasi dan kesadaran keuangan tidak hanya penting dari perspektif ekonomi modern, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan tanggung jawab, kejujuran, serta pengelolaan harta secara bijaksana.

5. DAFTAR PUSTAKA

- (ICO), International Coffee Organization. "Coffee Development Report 2023: The Value of Coffee – Sustainability, Inclusiveness, and Resilience. London." International Coffee Organization, 2023, 25–30.
- Ajzen, Icek. "The Theory of Planned Behavior,." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211.
- Al, Dewi Rahmatika et. "Self-Regulation as a Mediator between Financial Literacy and Financial Management Behavior of MSMEs,." *International Journal of Economics and Management Studies* 11, no. 1 (2024): 33–47.
- Al, Laila Fitriani et. "Financial Management Behavior as a Mediator between Financial Literacy and SME Performance,." *International Journal of Economics and Financial Issues* 14, no. 1 (2024): 88–97.
- Al, Nur Aini et. "Behavioral Biases and Financial Decision-Making of Small Entrepreneurs." *Asian Journal of Economics and Business* 9, no. 2 (2022): 101–115.
- Aqidah, Nur Ariani, and Hamida Hamida. "Financial Management Behavior in Indonesia: Gender Perspective." *Owner* 9, no. 1 (2025): 111–16. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2573>.
- Ardini, L., & Fahmi, I. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Bandung." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 23, no. 2 (2020): 112–124. <https://doi.org/10.25105/jeb.v23i2.7321%0A%0A>.
- Cai, Y., Zhang, H., & Li, J. "Unpacking the Role of Financial Literacy in the Debt-Mental Health Nexus: Evidence from China." *Frontiers in Public Health*, 13 (2025). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1563297>.
- Cynthia Eileen, Natalia, Yeni Ariasa, & Juli Meliza. "Pengaruh Financial Behavior, Financial Knowledge Dan Financial Capability Terhadap Financial Satisfaction (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia)." *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6, no. 4 (2024): 2223–2236. <https://doi.org/10.37385/msej.v6i4.8233>.
- Fauzan, Ahmad. "Risk Awareness and Investment Decision in Plantation MSMEs." *Jurnal Manajemen Agribisnis* 15, no. 1 (2023): 71–84.
- Gary S. Becker, *Human Capital: "A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education, 3rd."* (Chicago: University of Chicago Press, 1993), n.d.
- Goi, M. T., Palil, M. R., Zain, N. H. M., & Mamat, N. H. "Self-Efficacy, Religiosity, Financial Behavior, and Financial Well-Being." *European Proceedings of Social and Behavioural*



- Sciences, 137 (2024): 293–303. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2024.05.35>.
- Huston, S. J. “Measuring Financial Literacy.” *Journal of Consumer Affairs*, 53, no. 2 (2019): 429–450. <https://doi.org/10.1111/joca.12210>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.” Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, QS. Al-Has, no. 59 (2019): 18.
- Iriani, L. D., Hidayah, N., Andjar, F. J., Zein, E. M., & Ridwan, A. “Peningkatan Literasi Keuangan Digital Pelaku UMKM Melalui Sosialisasi Sistem Pembayaran Non-Tunai Di Kabupaten Sorong.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 2 (2023).
- Jangid, J., Bhardwaj, B., & Sharma, D. “The Nexus between Spirituality and Personal Financial Behavior: A Study of Students with Entrepreneurial Intentions.” *LBS Journal of Management & Research*, 22, no. 2 (2024): 109–122. <https://doi.org/10.1108/LBSJMR-03-2024-0011>.
- Kesumah, F. S. D., Mardiana, N., Muslimin, M., & Andriani, L. “Peningkatan Literasi Keuangan Dan Sistem Pembiayaan Bagi Pelaku UMKM Di Desa Tarahan Lampung Selatan. BEGAWI.” *Peningkatan Literasi Keuangan Dan Sistem Pembiayaan Bagi Pelaku UMKM Di Desa Tarahan Lampung Selatan. BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 35–39.
- Latumahina, M. A., & Simanjuntak, T. M. “Strategi Pengembangan Produk Kopi Lokal Sebagai Produk Unggulan Daerah Dalam Perspektif UMKM.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 9, no. 1 (2021): 12–21. <https://doi.org/10.24843/JMKU.2021.v09.i01.p02%0A%0A>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. “Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, CA:” Sage Publications, 1985.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. “The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence.” *Journal of Economic Literature* 52, no. 1 (2014): 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>.
- Maharani, S., & Cipta, W. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Di Desa Baktiseraga Kecamatan Buleleng. Prospek.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 1 (2023). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Prospek/article/view/44306>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)” SAGE Publications., 2014.
- Mustamin, E. Sriningsih & I. “Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Manajemen Keuangan Pada UMKM. JISMA.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Manajemen*, 5, no. 1 (2024): 45–58. <https://melatijournal.com/index.php/jisma/article/view/579>.
- Nguyen, M. T., Tran, Q. H., & Le, T. H. “Determinants of Risky Buy-Now-Pay-Later Intentions and Behaviors of Vietnamese Students.” *Journal of Financial Services Marketing*, 29 (2024): 145–160. <https://doi.org/10.1057/s41264-024-00283-7>.
- Palado, P. H., & Kurniawati, I. D. “Anteseden Dari Risky Indebtedness Behaviour Ketika Menggunakan Paylater.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Krida (JMBK)*, 10, no. 2 (2024): 112–125. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v10i2.31261>.
- Pamungkas, B., Herwindiati, T., & Taba, M. I. “Financial Literacy, Risk Perception and Materialism on Propensity to Indebtedness.” *International Journal of Applied Economics and Business*, 7, no. 1 (2024): 19–27. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v7i1.30145>.
- Pegawai, Pada, and Kemenag Kab. “Kata Kunci: Literasi Keuangan, Pengabdian Masyarakat, Pegawai Kemenag, Perencanaan Anggaran, Pengelolaan Utang, Investasi. 1.” 6, no. 3 (2024): 1–9. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15288>



- Pertiwi, D., Kusumawardhani, A., Pratama, J. T. K., & Paul, T. I. S. "Investigating the Impact: Financial Literacy, Socio-Economic Status, and Awareness on Investment Decisions with Moderation Factors." *International Journal of Business Studies (IJBS)*, 7, no. 1 (2024): 19–27. <https://doi.org/10.9744/petraijbs.7.1.19-27>.
- Prasetyo, A., & Kurniawati, D. "Study on Financial Literacy and Well-Being of Coffee Farmers in Central Java, Indonesia." *International Journal of Social Science and Business*, 7, no. 2 (2023): 134–142. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i2.54321>.
- Pratiwi, P. D., & Rachmawati, H. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kota Malang." *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 2 (2020): 114–122. <https://doi.org/10.22219/jim.v8i2.11723>.
- Rahmadhani, A., & Nasution, A. P. "The Influence of Financial Capability and Financial Anxiety on Financial Well-Being Through Financial Behavior as an Intervening Variable." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JIAKES)*, 13, no. 1 (2025): 13–26. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i1.3605>.
- Rahman, A., Suryani, T., & Nugraha, D. "Effect of Financial Literacy on Financial Management of SMEs in Building an Ecotourism-Based Coffee Village (Mekarbuana Village, Karawang)." *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2022)*, 660 (2022): 1193–1199. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.221229.193>.
- Rangkuti, M. M., & Kurnia, E. "Literasi Pengelolaan Keuangan Usaha Untuk Pelaku UMKM Binjai Estate. Kesejahteraan Bersama." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 23–31. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Bersama/article/download/1133/1463>.
- Review, Business. "Economics and Business Review" 7, no. 2 (2023): 81–90. <https://doi.org/10.26487/hebr.v7i2.5171>.
- Siregar, R., & Wulandari, D. "Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Literasi Keuangan Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 5, no. 3 (2021): 145–158. <https://doi.org/10.29244/jepa.v5i3.32801>.
- Siti Rahmawati et al. "Financial Literacy, Attitude, and Financial Management Behavior of MSMEs." *Asian Journal of Business Research* 14, no. 1 (2024): 55–70.
- Sugangga, A., Handayati, P., & Maharani, S. N. "Implementasi Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil Kopi Aren Bandung Jawa Barat." *Jurnal Akuntansi* 45 5, no. 1 (2024): 01–10. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i1.2392%0A%0A>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif." Bandung: Alfabeta., 2019.
- Tan, K. L., & Low, S. W. "Financial Literacy and Financial Management Skills of Small Business Owners." *International Journal of Business and Society*, 20, no. 1 (2019): 11–26. <https://doi.org/10.33736/ijbs.1028.2019>.